



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Street Art merupakan sebuah seni yang diaplikasikan dalam bentuk mencoret atau menggambar pada tembok. *Street Art* merupakan salah satu bentuk dari seni yang paling tua didunia (Cultura.id, 2021). *Street art* sendiri memiliki beragam jenis yakni antara lain grafiti, *wheatpaste*, *stencil*, dan mural. Keempat jenis tersebut dapat dibedakan dari teknik pembuatannya masing-masing. Selain itu cikal bakal *Street Art* di Indonesia sendiri berasal dari peradaban purbakala. Di daerah Maros, Sulawesi selatan, tepatnya di goa Leang-leang, yang juga banyak ditemukan karya lukisan dinding goa sebagai tanda bahwa manusia purba pun dapat berekspresi melalui media lukisan dinding. *Streetart* sebagai bentuk ekspresi juga mempunyai peran penting dalam berbagai gejolak sosial politik di negeri ini terutama saat tahun 1945–1949. Namun pada tahun 1990 *streetart* mulai berkembang, meskipun masih didominasi visual berbasis huruf dan tagging sederhana. Dan menjelang awal tahun 2000-an, seni jalanan ini terus berkembang mulai dari segi visualisasi dan juga munculnya komunitas-komunitas *Street Art* di tiap-tiap daerah (Ningrum R, 2018).

Street Art atau seni jalanan dalam bentuk mural telah sejak lama menjadi budaya urban di Kota Tangerang, hal ini dibuktikan dengan adanya sejumlah karya mural yang terlihat di kawasan Kampung Bekelir, Kelurahan Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten (Mulyadi, 2021). Nama Bekelir diambil dari istilah bahasa Sunda yang berarti krayon atau pensil warna. Nama tersebut bahkan diresmikan langsung oleh Wali Kota Tangerang, Arief R Wismansyah pada tanggal 19 November 2017. *Street Art* di Kampung Bekelir beraneka ragam, mulai dari mural Lenggang Cisadane yang dilukis di dinding dengan ukuran gambar yang sangat besar yang memiliki makna pelestarian budaya Kota Tangerang. Sejumlah lukisan lain menggambarkan ikon yang ada di

Kota Tangerang, seperti Masjid Al-azhom, Gambang Kromong, dan banyak mural yang memiliki nilai budaya yang lainnya (Tagar.id, 2021). Dengan adanya hal ini membuktikan bahwa seni jalanan atau *Street Art* sudah dikenal dan dinikmati oleh masyarakat Tangerang dalam waktu yang lama. Namun nilai positif *Street Art* mulai tercemari dengan hadirnya coretan-coretan yang merusak nilai estetika dan tidak memiliki pesan yang mewakili aspirasi masyarakat. Coretan-coretan tersebut dapat disebut sebagai aksi vandalisme. Menurut Moser (dalam Goldstein, 1996) vandalisme adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan maksud merusak atau menghancurkan suatu objek. Karena hal ini masyarakat sering menyalah artikan *Street Art* sebagai vandalisme, dan membuat masyarakat awam kurang menghargai *Street Art*.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa Seniman, *street art* yang memiliki suatu keindahan tidak terlepas dari karakteristik yang dimiliki oleh para seniman yang membuatnya. Seniman memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk membuat suatu karya yang ditujukan sebagai bentuk dari ekspresi terhadap suatu kejadian ataupun sebagai bentuk dari media informasi yang mereka aplikasikan pada media tembok. Seniman menyadari bahwasanya saat ini masyarakat akan merasa lebih tertarik untuk mendapatkan sebuah informasi melalui sebuah gambar yang memiliki visual menarik sebagai bentuk penyampaian informasi dimuka umum.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk merancang sebuah media informasi untuk menyampaikan informasi mengenai *Street Art* sebagai bentuk ekspresi suatu pesan dan budaya dalam konteks seni dan desain di Kota Tangerang, sehingga masyarakat mendapat informasi terkait sejarah, serta apresiasi terhadap *Street Art* itu sendiri. Penulis berencana untuk membuat sebuah media informasi, dikarenakan menurut *Deepublish* (2020) buku memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu tidak mudah merusak mata, tidak mudah terdistraksi, dapat dicoret-coret sebagai catatan kecil, lebih personal dan special, dapat diwariskan eksklusif dan memiliki nilai sebagai barang koleksi. Dengan adanya media informasi ini penulis mengharapkan masyarakat dapat menghargai para peseni

jalan dan sejarah dibaliknya, dan juga menjadi dokumentasi *Street Art* khususnya di Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang sebuah buku fotografi yang berisi mengenai *Street Art* sebagai bentuk *storytelling* atau media apresiasi terhadap seniman beserta karyanya di Kota Tangerang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis menentukan beberapa batasan masalah yaitu:

- a. Demografis: Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan
- b. Usia: 18 – 30 (Remaja dan Dewasa)
- c. Pekerjaan: Semua kalangan
- d. Geografis: Kota Tangerang
- e. Psikografis: Kalangan remaja dan dewasa yang belum mengetahui informasi mendalam mengenai budaya seni jalanan yang kerap kali kurangnya mendapatkan apresiasi dimuka umum.
- f. Status Ekonomi Sosial: B – A

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang media informasi *Street Art* berupa buku sebagai bagian bentuk apresiasi terhadap pelaku seni jalanan di Kota Tangerang yang patut untuk dijaga agar masyarakat lebih memahami mengenai pentingnya melestarikan budaya dan mengapresiasi karya *Street Art*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dengan adanya media informasi mural sebagai bagian dari budaya urban di Kota Tangerang ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Penulis:

Untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara, serta memberikan manfaat dari ilmu tersebut kepada masyarakat.

2. Bagi Masyarakat:

Masyarakat dapat lebih memahami tujuan dari terciptanya seni jalanan dan bersama melestarikan seni jalanan agar terus menjadi budaya yang positif serta meningkatkan kreativitas.

3. Bagi Universitas:

Sebagai acuan atau referensi untuk mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara yang akan mengambil topik tugas akhir mengenai Perancangan Buku Fotografi Sebagai Bentuk Apresiasi Seniman *Street Art* di Kota Tangerang.

